

# Kontribusi Pembina Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi Tahun 2017

<sup>1</sup>Alamsyah, <sup>2</sup>Musakkir, <sup>3</sup>Rusaini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare  
Kota Parepare, Indonesia

<sup>1</sup>Alamsyahhasan1983@gmail.com, <sup>2</sup>musakkir1975@gmail.com, <sup>3</sup>rusaini522@gmail.com

**ABSTRAK**-Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah *maharoh* (skill, keterampilan atau kecakapan) yang apabila terus diasah, dilatih dan dikembangkan serta tahu cara mengaktifkan dan melatih kemampuan dan potensi seorang santri maka insya Allah bisa menghafal al-Qur'an 15 menit perhalaman. Ketekunan, usaha keras dan kesungguhan sangat diperlukan sekali, Jika motivasi dan minat yang dimiliki santri lemah, maka hal tersebut akan menjadi faktor kegagalan dalam menghafal al-Quran. Karenanya dibutuhkan sekali Pembina Tahfizh yang bisa membantu untuk selalu memberi motivasi dan mengontrolnya secara terus menerus agar santri selalu menjaga hafalannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi apa yang diberikan Pembina Tahfizh untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi. Adapun manfaat penelitian ini sebagai sumbangan wawasan dan khasanah keilmuan mengenai kontribusi Pembina Tahfizh dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri, sebagai referensi bagi penelitian sejenis, dan memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, serta

menggunakan metode induktif. Berdasarkan analisis data penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi Pembina Tahfizh dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi tidak hanya memberi motivasi, mentashih hafalan, memberikan tips cara cepat menghafal, memberikan tips menjaga hafalan, memberikan tips memahami isi al-Qur'an, serta model Pembina Tahfizhan setor hafalan baru (*talaqqi*), model menghafal Al-Qosimi dan *Murājah*. Tetapi peneliti menemukan kontribusi lain yang diberikan oleh Pembina Tahfizh yang belum ada pada teori yaitu kontribusi berupa konseling bagi santri yang kesulitan menghafal. Kontribusi dalam bentuk konseling tersebut sangatlah diperlukan untuk memberikan arahan dan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi santri.

**Kata Kunci:** Kontribusi Pembina Tahfizh, Menghafal Al-Qur'an, PP.Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi.

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang ditulis pada mushaf, yang turun secara mutawatir dan yang membacanya merupakan ibadah. Menghafal al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca dan memahaminya. Proses menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama, ketekunan dan kesungguhan sangat dibutuhkan sekali, usaha keras, ingatan yang kuat

serta minat dan motivasi. Sehingga kebanyakan santri berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan 30 juz. Dalam menghafal al-Qur'an santri memiliki kendala yaitu lemahnya tekad, motivasi, serta malas dalam melakukan *muraja'ah* yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal sehingga beban menjaga hafalan terasa berat karena terlalu banyak yang telah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa tidak mampu lagi. Berdasarkan paparan di atas Pembina Tahfiz memiliki peran penting untuk memberikan sesuatu yang mampu meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an santri Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi. Dengan demikian penulis tertarik mengambil judul "Kontribusi Pembina Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi.2017"

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah "Apa kontribusi Pembina Tahfiz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi?"

### Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: "Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi Pembina Tahfiz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi".

### Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan mengenai kontribusi Pembina Tahfiz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian sejenis.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, sumbangan, pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan bagi Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri.

## Kajian Pustaka

### A. Pengertian Kontribusi

Kontribusi dalam kamus bahasa Inggris yaitu *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa kontribusi adalah uang iuran dan sumbangan.

1. Kontribusi adalah segala hal yang menambah nilai atau manfaat yang berwujud atau tidak berwujud. Kontribusi merupakan kata keterlibatan diri yang mendalam yaitu melibatkan diri dengan kompetensi yang dimiliki untuk digunakan dengan baik dalam gejala sosial tersebut selain dari itu bahwa motivasi intrinsik lebih berperan dalam hal ini, orang tersebut melibatkan diri karena paham dan mengerti bahwa energinya dibutuhkan dan digunakan oleh orang lain dan berkontribusi semata-mata karena keikhlasan dalam kemajuan tujuan organisasi atau kehidupan. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah suatu keterlibatan seseorang baik dalam bentuk tindakan, pemikiran, maupun materi untuk memajukan maupun mewujudkan tujuan bersama. Sedangkan Pembina Tahfiz dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan yaitu orang yang mengasuh, wali (orang tua). Pembina Tahfiz yang dimaksud adalah guru tahfiz yang berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi serta menjadi *muwajjih* (penerima setor hafalan) bagi santri yang menghafal al-Qur'an. Jadi, kontribusi Pembina Tahfiz adalah keterlibatan guru tahfiz baik dalam bentuk tindakan, pemikiran, maupun materi untuk memajukan

maupun mewujudkan tujuan bersama dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an.

## 2. Bentuk Kontribusi Pembina Tahfizh

Dari pengertian di atas, maka bentuk kontribusi Pembina Tahfizh dapat berupa: Tindakan, yaitu Pembina Tahfizh langsung melibatkan diri dalam proses menghafal al-Qur'an santri. Pemikiran, yaitu Pembina Tahfizh memberikan arahan pada santri tetapi tidak melibatkan diri secara langsung dalam proses menghafal al-Qur'an. Seperti cara cepat menghafal al-Qur'an, menjaga hafalan, dan memahami isi al-Qur'an.

## 3. Fungsi Kontribusi Pembina Tahfizh

Dalam hal menghafal al-Qur'an, Pembina Tahfizh sangatlah diperlukan untuk membantu melancarkan usaha bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an. Seperti mengayomi, memberi arahan, menunjukkan cara, memotivasi serta mentashih hafalan.

Apabila Pembina Tahfizh dapat membantu memudahkan urusan mereka, maka Pembina Tahfizh tersebut sudah berkontribusi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an bagi orang-orang yang berusaha untuk menghafalnya.

## B. Menghafal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>8</sup> Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Jadi yang di maksud menghafal al-Qur'an yaitu usaha meresapkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu ingat. firman Allah swt.:

مُدَّكِرٍ مِّنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْفُرَّاءِ اِنْ يَسْرَتَا وَلَقَدْ

*Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. Al-Qamar: 17)*

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah memudahkan lafaz al-Qur'an untuk dibaca dan dihafalkan serta mudah untuk dipahami maknanya. Juga mudah untuk dihayati bagi siapa saja yang ingin mengambil pelajaran darinya.

### 2. Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an

Cara cepat menghafal al-Qur'an yaitu: Membuat perencanaan yang jelas, bawalah *mushaf* al-Qur'an kecil dalam saku, mulailah dari juz-juz al-Qur'an yang mudah dihafal, jangan berpindah hafalan sebelum benar-benar hafal, membagi surat-surat yang panjang. Dan memperhatikan ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang serupa).

### 3. Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjaga hafalan, yaitu: *muraja'ah* (mengulang bacaan ayat atau surat yang telah kita hafal), bertakwa kepada Allah dan menjauhi maksiat, membaca hafalan dalam salat, memperdengarkan hafalan pada orang lain, dan membawa al-Qur'an ukuran saku.

### 4. Memahami Isi Al-Qur'an

Di dalam ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an terdapat pokok-pokok ajarannya, seperti: Masalah akidah, masalah ibadah, masalah wa'du dan wa'id, masalah akhlak, masalah hukum, masalah kisah, dan masalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

## Metode Tahfizhil Qur'an

### 1. Metode Takrir

Istilah takrir berasal dari bahasa Arab (كَرَّرَ - يُكْرِرُ - تَكَرَّرًا) yang berarti mengulang-ulang. Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (rehearsal atau takrir).

Membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang akan memindahkan surah-surah yang sudah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Di antara karakteristik otak kanan adalah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya, namun ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama.

Maka dari itu, untuk memiliki hafalan yang kuat, penghafal Al-Qur'an memerlukan manajemen pengulangan tersendiri untuk menjaga hafalannya. Manajemen pengulangan inilah yang disebut dengan takrir. Takrir atau mengulang-ulang hafalan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal, dalam artian bahwa siapa saja yang siap menghafal al-Qur'an, maka harus bersiap-siap mengulang hafalannya.

Oleh karena itu, ketika seorang hafizh/hafizhah mengulang-ulang ayat yang ia hafal, maka ketika itu pula prosentase kekuatan hafalannya bertambah. Pembahasan dan pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak kehilangan apa yang telah kita hafal sebelumnya. Misalnya, pagi hari menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya mentakrirkan materi baru yang telah dihafalkan.

Dengan adanya metode *takrir* diharapkan para penghafal al-Qur'an menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu relatif lebih cepat. Selain itu keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan ini akan membuat para penghafal al-Qur'an mampu memelihara ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik. Penerapan yang dimaksud di sini berkaitan dengan belajar al-Qur'an. Metode *takrir* sangat cocok diterapkan dalam menghafal al-Qur'an.

Penerapan metode ini juga digunakan untuk membuat hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya. Penerapan metode *takrir*, sangat terkait dengan penggunaan metode belajar, karena pada dasarnya metode *takrir* atau pengulangan

ini digunakan untuk menghafal pelajaran. Proses menghafalan ini tidak dapat dipisahkan dengan ingatan manusia. Manusia beserta aktifitas-aktifitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung sekarang, tetapi juga ditentukan oleh proses masa lampau.

Dalam hal ini secara teori ada tiga fungsi ingatan yaitu:

1. Menerima kesan-kesan.
2. Menyimpan kesan-kesan.
3. Memproduksi kesan-kesan.

Atas dasar kenyataan inilah, maka ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Terkait dengan ingatan yang mempunyai fungsi tersebut di atas maka belajar memerlukan metode agar pelajaran yang dipelajari atau yang dihafal dapat diproduksi kembali.

Sehingga memperoleh kualitas hafalan yang sempurna. Secara garis besar penerapan metode *takrir* dalam menghafal al-Qur'an adalah: pertama, diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru. Kedua, pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan. Penerapan metode *takrir* untuk membuat hafalan baru untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Suatu kesalahan apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali hafalan.

## 2. Metode *Talaqqi*

*Talaqqi*, yaitu metode dimana santri mempresentasikan hafalannya kepada gurunya. atau dengan cara santri menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing disertai dengan buku kontrol untuk dinilai dan diparaf oleh guru pembimbing. Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing. Seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf. Dasar Hukum *Talaqqi* yaitu :

﴿عَلِيمٌ حَكِيمٌ لَّدُنْ مِنَ الْقُرْآنِ لَتُلْقَىٰ وَإِنَّكَ﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur’an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui” (Q.S An-Naml/27:6).

Imam at-Thabari telah menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, “dan engkau sesungguhnya wahai muhammad, akan menjadi halal dan mengerti al-Qur’an”. Kata *talaqqi* menunjukkan suatu isyarat metode menghafal al-Qur’an yaitu *talaqqi*. Tujuan *talaqqi* digunakan dalam proses menghafal al-Qur’an yaitu untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafizh* dan memudahkan pengajar mengawasi santri karena membimbing mereka secara langsung.

Sistem pengajaran model *talaqqi* yaitu: pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan santri-santrinya. Sedangkan para santri menyimak sambil memperhatikan al-Qur’an. Kedua, santri menghafal di depan guru, kemudian guru tersebut membenarkan jika ada kesalahan dalam hafalan. Cara Bertalaqqi; Untuk memudahkan Pembina Tahfizh dalam mengidentifikasi calon *hafizh* dalam bertalaqqi, dapat menggunakan buku kontrol. buku tersebut diajukan kepada Pembina Tahfizh saat santri akan menyetorkan hafalannya, apabila santri tidak mampu menghafal dengan lancar sesuai ayat atau surat yang telah ditentukan, maka pembimbing sebaiknya tidak memberi tanda paraf.

Tetapi apabila santri lancar menghafal, maka pembimbing bisa memberikan tanda paraf dalam buku tersebut. Cara tersebut digunakan untuk memberi kebebasan pada santri dalam menghafal dari ayat satu sampai ayat yang lainnya sesuai dengan komitmen dan target yang telah ditentukan.

### 3. Metode Muraja’ah

*Muraja’ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Hafalan

yang sudah diperdengarkan kehadiran guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja’ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadiran Pembina tahfizh. *Muraja’ah* ini sebaiknya dilakukan oleh setiap santri setelah hafalannya mencapai satu juz. Kegiatan *muraja’ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 238 :

﴿قَبِيْنٌ لِلّٰهِ وَقَوْمًا اَلْوَسْطٰى وَالصَّلٰوةَ الصَّالٰتِ عَلٰى حَفِظُوْا﴾



“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara di dalam melancarkan hafalan al-Qur’an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal al-Qur’anyang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya

baik dari segi *tajwid* maupun *makhrajnya*. Menghafalkan Al-Qur’an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya’ir, karena Al-Qur’an lebih cepat terlupakan dari ingatan.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

﴿وَالَّذِيْنَ نَفْسِيْ بِيْدهِ لَهٗوَ اَشَدُّ نَفْلًا مَّا اِلٰى فِىْ عَقْلِهٖا (متفق عليه)﴾

”Demi yang diriku berada ditanganNya, sungguh al-Qur’an itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya.” (*Muttafaqun’alaih*).

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila al-Qur’an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya

ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus. Jadi, metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an kita, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan kita.

Metode *Muraja'ah* ada dua macam :

Pertama, *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *Muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri haaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak , sehingga cepat lelah. Oleh karena itu,wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendirididalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. *muraja'ah*bisa dilakukan dengan carabergantian membaca perhalaman bersama seorang teman.Jadi, keuntungan *muraja'ah* bilghoib ini bagi calon *hafidz/hafidzah* yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kitamelihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payahmenghafal Al-Qur'an.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Lokasi

*Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Jika ditinjau dari tempat penelitian maka penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan pada kehidupan sebenarnya, metode penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode

untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka.

*Tempat dan Subjek Penelitian*

Tempat penelitian ini terletak di pondok pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi yang berada di Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru, sedangkan subjek penelitian ini adalah Pembina Tahfizh beserta jajarannya dan santri pondok pesantren Al-Ikhlash Ad-Dary DDI Takkalasi.

### B. Sumber data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

### C. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

### D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini dipakai untuk mengamati dan mengambil data kontribusi apa yang diberikan Pembina Tahfizh untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an santri.

#### 2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data

langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Pembina Tahfiz beserta jajarannya dan santri pondok pesantren Al-Ikhlâs Ad-Dary DDI Takkalasi untuk memperoleh informasi dan data tentang bagaimana kontribusi Pembina Tahfiz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi digunakan penulis untuk mendapat data tentang letak geografis, jadwal kegiatan, nama-nama santri dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

## E. Teknis Analisis Data

Teknis yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang terdiri dari empat tahapan. *Pertama*, mengumpulkan data. *Kedua* adalah melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan sehingga data terpilah-pilah. *Ketiga*, data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian *keempat* penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan dari hasil analisis data digunakan metode metode induktif.

## III. HASIL PENELITIAN

### Kontribusi Pembina Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Bentuk Kontribusi Pembina Tahfiz

Adapun bentuk kontribusi Pembina Tahfiz yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlâs Ad-Dary DDI Takkalasi hafalan berupa:

#### 1. Tindakan Terlibat Langsung

Kontribusi dalam Bentuk Pemikiran.

Pembina Tahfiz yang terlibat langsung dalam menghafal al-Qur'an yaitu Ustadz Ma'ruf, S.Pd.I yang berperan membimbing santri yang baru masuk ke pondok dengan cara memberikan tips bagaimana cara cepat menghafal al-Qur'an, tahsin qira'ah dan bagaimana menjaga hafalan serta memberi motivasi kepada santri. Selain itu beliau juga pentashih dan penerima setor hafalan baru, sekaligus muraja'ah, baik *muraja'ah* hafalan yang baru maupun hafalan yang lama.

#### 2. Tindakan Tidak Langsung

Kontribusi secara tidak langsung yaitu dalam bentuk sumbangsi pemikiran, ide, dan gagasan yang bukan hanya dilakukan oleh pembina tahfiz tetapi juga semua guru dan Pengurus Tahfiz yang ada di lingkungan pondok pesantren. Semua pembina berdiskusi untuk mencari cara bagaimana meningkatkan hafalan al-Qur'an santri, seperti: dalam proses meningkatkan hafalan, memperbagus qiro'ah, memperbaiki tajwid, cara mempertahankan atau menjaga hafalan, dan konseling bagi santri yang kesulitan menghafal.

### Fungsi Kontribusi Pembina Tahfiz kepada Penghafal

Mengenai kontribusi Pembina Tahfiz yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlâs Ad-Dary DDI Takkalasi berupa:

#### 1. Kegiatan Meningkatkan Hafalan al-Qur'an

Dalam kegiatan setor hafalan baru (talaqqi) fungsi Pembina Tahfiz menerima setor hafalan, mentashih hafalan (membenarkan apabila ada ayat-ayat yang salah saat dihafalkan), membantu memberi arahan, dan memparaf buku control santri. Pada saat santri mempersiapkan setor hafalan al-Qur'an fungsi Pembina Tahfiz adalah menunjukkan cara cepat menghafal al-Qur'an dan memberi motivasi kepada santri supaya tetap semangat dalam menghafal al-Qur'an dan tidak mudah putus asa. Sedangkan Pada kegiatan *muraja'ah*, baik *muraja'ah* hafalan baru maupun hafalan lama fungsi Pembina Tahfiz adalah

menunjukkan bagaimana cara menjaga hafalan supaya hafalan yang sudah diperoleh santri tetap terjaga dan tidak mudah hilang dalam ingatan serta istiqomah untuk ber *muraja'ah*.

## 2. Kegiatan Diluar Menghafal Al-Qur'an

Pada kegiatan diluar tahfizhil Qur'an fungsi dari Pembina Tahfizh adalah membimbing santri dalam belajar kitab, dengan belajar kitab dapat membantu memudahkan santri dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan memahami isi al-Qur'an. Sedangkan kegiatan furusiyah dan hadroh, dalam Pembina Tahfizh berfungsi memberikan keterampilan kepada santri dalam bidang olah raga untuk kesehatan para santri dan memberikan hiburan supaya santri tidak putus asa dalam menghafal al-Qur'an karena merasa jenuh. Maka dengan penjabaran data di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Pembina Tahfizh memiliki tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh Pembina Tahfizh. Dengan begitu dalam usaha untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an santri maupun kegiatan lain, Pembina Tahfizh sudah berkontribusi sesuai dengan bagian masing-masing, bahwa dalam hal menghafal al-Qur'an, Pembina Tahfizh sangatlah diperlukan untuk membantu melancarkan usaha bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an. Seperti mengayomi, memberi arahan, menunjukkan cara, memotivasi serta mentashih hafalan.

## IV. KESIMPULAN

Dengan penjabaran data di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Pembina Tahfizh sangat berperan aktif memberikan kontribusi kepada santri baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam hal meningkatkan hafalan al-Qur'an santri maupun kegiatan lain :

### I. Secara Langsung

Pembina Tahfizh berperan membimbing santri yang baru masuk menghafal dengan cara memberikan tips bagaimana cara cepat menghafal al-Qur'an, tahsin qira'ah dan

bagaimana menjaga hafalan serta memberi motivasi kepada santri. Selain itu beliau juga pentashih dan penerima setor hafalan baru, sekaligus *muraja'ah*, baik *muraja'ah* hafalan yang baru maupun hafalan yang lama.

### 2. Tidak Langsung

Kontribusi secara tidak langsung yaitu dalam bentuk sumbangsi pemikiran, ide, dan gagasan yang bukan hanya dilakukan oleh pembina tahfizh tetapi juga semua guru dan Pengurus Tahfizh yang ada di lingkungan pondok pesantren. Semua pembina berdiskusi untuk mencari cara bagaimana meningkatkan hafalan al-Qur'an santri, seperti: dalam proses meningkatkan hafalan, memperbagus qiro'ah, memperbaiki tajwid, cara mempertahankan atau menjaga hafalan, dan konseling bagi santri yang kesulitan menghafal

## V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Ahmad Zainal. 2015. *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Ammu*. Yogyakarta: Sabil.
- [2] Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al-Hafidz 2009. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta; Markas Al-Qur'an.
- [3] Ahmad Jaaze. 2017. *Ide-ide Inovatif dalam menghafal Al-Qur'an*, Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- [4] Al-Hafizh, Abu Hurri Al-Qosimi. 2014. *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an Metode Al-Qosimi*. Solo: Al-Hurri Media Qur'anuna
- [5] As-Sirjani, Raghil dkk. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwan.
- [6] Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2013. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil.
- [7] Bahirul Amali Herry. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U media.
- [8] Doyle, Charles. 2013. *Kamus Pemasaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- [9] Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Echols, Jhon M. dan Shadily, Hassan. 2007. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [11] Herry, Bahirul Amali. 2013. *Agar orang sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: ProYou.



- [12] Imam Ibnu Hajar. *Fathul Baary, Syarah Shohihul Bukhary*. Qahiroh: Daarul Hadits.
- [13] Kementerian Agama. 2015 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara / Penafsiran Al-Qur'an.
- [14] Mahaimin Zen. 1985. *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- [15] Mardalis. 2006. *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta. PT Bumi aksara .
- [16] Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi Cet. 22*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- [17] Sa'dullah. 2008. *Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- [18] Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [20] Wahid, Sa'ad Abdul. 2011. *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.